

**STUDI AKSESIBILITAS OBJEK WISATA DI BUKIT TINGGI**

**Dewi Yuwandari<sup>1</sup>, Khoirun Nisa Lubis<sup>2</sup>, Riri Zainap<sup>3</sup>, Siti Rona Daulay<sup>4</sup>, Ripda Kasria Ningsih<sup>5</sup>, Helsa Tusni Yahya<sup>6</sup>, Dinil Fitri<sup>7</sup>, Suwaiba Hasibuan<sup>8</sup>, Ismail<sup>9</sup>**

[<sup>1</sup>dewiyuwandari8@gmail.com](mailto:dewiyuwandari8@gmail.com), [<sup>2</sup>khoirunlubisnisa@gmail.com](mailto:khoirunlubisnisa@gmail.com), [<sup>3</sup>ririzainap30@gmail.com](mailto:ririzainap30@gmail.com),  
[<sup>4</sup>sitironadaulay621@gmail.com](mailto:sitironadaulay621@gmail.com), [<sup>5</sup>ripdakasria66@gmail.com](mailto:ripdakasria66@gmail.com), [<sup>6</sup>helsatusniyahya@gmail.com](mailto:helsatusniyahya@gmail.com),  
[<sup>7</sup>dinilfitri24@gmail.com](mailto:dinilfitri24@gmail.com), [<sup>8</sup>suwaibahasibuan@gmail.com](mailto:suwaibahasibuan@gmail.com), [<sup>9</sup>ismail05@uin-suska.ac.id](mailto:ismail05@uin-suska.ac.id)

**UIN Suska Riau**

**ABSTRAK**

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata karena berpengaruh langsung terhadap kemudahan, kenyamanan, dan minat wisatawan dalam mengunjungi suatu destinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas objek wisata di Kota Bukittinggi sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap beberapa objek wisata utama, antara lain Jam Gadang, Ngarai Sianok, Taman Panorama, Lobang Jepang, Museum Perjuangan, Kebun Binatang Kinantan Zoo, Janjang 40, Nasi Kapau, Pasar Lereng, . Observasi dilakukan selama dua hari pada hari kerja dan akhir pekan dengan mengamati kondisi jalan, ketersediaan transportasi, rambu dan petunjuk arah, fasilitas parkir, jalur pejalan kaki, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, serta fasilitas pendukung seperti akomodasi dan rumah makan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar objek wisata di Kota Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, ditandai dengan jarak yang dekat dari pusat kota, kondisi jalan yang relatif baik, serta tersedianya berbagai moda transportasi dan fasilitas pendukung yang memadai. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait kelengkapan data kondisi jalan dan pengelolaan lalu lintas pada kawasan dengan intensitas kunjungan tinggi. Secara keseluruhan, aksesibilitas yang baik di Kota Bukittinggi berpotensi mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata bagi pengunjung.

**Kata Kunci:** Aksesibilitas Wisata, Objek Wisata Kota Bukittinggi, Pengembangan Pariwisata.

**ABSTRACT**

*Accessibility is one of the crucial factors in tourism development, as it directly influences the ease, comfort, and interest of tourists in visiting a destination. This study aims to analyze the level of accessibility of tourist attractions in the City of Bukittinggi, one of the flagship tourism destinations in West Sumatra. The method used in this research involves direct observation of several main tourist attractions, including Jam Gadang, Ngarai Sianok, Taman Panorama, Lobang Jepang, Museum Perjuangan, Kebun Binatang Kinantan Zoo, Janjang 40, Nasi Kapau, and Pasar Lereng. Observations were conducted over two days—on weekdays and weekends—focusing on road conditions, availability of transportation, signage and directions, parking facilities, pedestrian pathways, accessibility for persons with disabilities, and supporting facilities such as accommodations and eateries. The data obtained were analyzed descriptively. The results indicate that most tourist attractions in Bukittinggi have a high level of accessibility, characterized by their proximity to the city center, relatively good road conditions, and adequate availability of various transportation modes and supporting facilities. Nevertheless, several aspects still require improvement, particularly regarding comprehensive road condition data and traffic management in areas with high visitor intensity. Overall, the good accessibility in Bukittinggi has the potential to support sustainable tourism development and enhance the destination's appeal to visitors.*

**Keywords:** *Tourism Accessibility, Tourist Attractions In Bukittinggi, Sustainable Tourism Development.*

## PENDAHULUAN

Aksesibilitas adalah suatu alat yang dapat memberikan kemudahan bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan. Untuk melakukan perjalanan tersebut dibutuhkan suatu alat transportasi. Yoeti (2000) dalam Suryatina (2010) pengertian aksesibilitas adalah merupakan unsur-unsur kemudahan yang disediakan bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat dan untuk itu mereka harus membayar dengan harga yang wajar.<sup>1</sup> Aksesibilitas dalam pariwisata menjadi aspek yang sangat menentukan persepsi awal wisatawan terhadap suatu destinasi. Ketika perjalanan menuju lokasi berlangsung tanpa hambatan berarti, wisatawan akan merasa lebih yakin untuk datang dan menikmati atraksi yang ditawarkan. Oleh sebab itu, kualitas akses menjadi salah satu elemen utama dalam menciptakan pengalaman berwisata yang menyenangkan sejak tahap keberangkatan. Kemudahan mencapai suatu tempat juga berpengaruh pada efisiensi waktu dan biaya perjalanan. Wisatawan cenderung memilih destinasi yang memiliki rute jelas, pilihan transportasi beragam, serta estimasi perjalanan yang dapat diprediksi. Kejelasan informasi mengenai akses menuju objek wisata biasanya menjadi pertimbangan awal sebelum seseorang memutuskan untuk mengunjungi suatu lokasi.

Konsep aksesibilitas sendiri tidak terbatas pada keberadaan jalan atau transportasi saja, tetapi merupakan hasil keterkaitan antara tata guna lahan dan jaringan transportasi yang mendukung mobilitas manusia. Interaksi antara keduanya menciptakan pola pergerakan yang memengaruhi seberapa mudah wisatawan mengunjungi berbagai titik aktivitas di kawasan tersebut. Semakin baik hubungan ruang dan jaringan transportasinya, semakin tinggi tingkat aksesibilitas yang dimiliki. Penilaian terhadap aksesibilitas dapat dilihat dari kemudahan suatu lokasi dijangkau melalui sarana transportasi yang tersedia, baik pribadi maupun umum. Kondisi infrastruktur jalan, keberadaan halte, terminal, tempat parkir, serta kualitas layanan angkutan menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan akses menuju destinasi. Semua aspek ini perlu diperhatikan agar perjalanan wisata dapat berlangsung aman dan efisien. Dalam konteks pariwisata, jarak sering dipahami tidak hanya sebagai ukuran fisik, tetapi juga persepsi psikologis. Destinasi dengan akses yang nyaman meskipun jauh dapat dianggap lebih menarik daripada lokasi dekat yang sulit dicapai. Oleh karena itu, pengelolaan akses yang baik dapat meningkatkan keunggulan kompetitif suatu kawasan wisata di tengah persaingan antar destinasi. Pilihan moda transportasi yang beragam, frekuensi keberangkatan yang teratur, serta tarif yang wajar memberikan keleluasaan kepada wisatawan dalam menentukan cara terbaik untuk mencapai lokasi wisata. Ketika perjalanan terasa aman, nyaman, dan terjangkau, tingkat kepuasan wisatawan pun meningkat. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya turut membentuk citra positif destinasi.

Kemudahan mobilitas menuju dan antar objek wisata juga mendukung penyebaran wisatawan ke berbagai titik atraksi dalam suatu kawasan. Destinasi yang memiliki konektivitas baik cenderung berkembang lebih cepat karena dapat menarik lebih banyak pengunjung sekaligus membuka peluang investasi baru. Hal ini menjadikan aksesibilitas sebagai faktor strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di Kota Bukittinggi dan sekitarnya, keberagaman objek wisata alam, sejarah, dan budaya menuntut adanya sistem akses yang mampu menghubungkan berbagai lokasi tersebut secara efektif. Setiap destinasi memiliki karakteristik dan tantangan akses yang berbeda sehingga perlu dipetakan secara menyeluruh untuk mengetahui bagian mana yang memerlukan peningkatan sarana transportasi. Upaya ini penting untuk memastikan pengalaman kunjungan yang optimal.

---

<sup>1</sup>Leyita Novita Rossadi, Endang Widayati. "Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal of Tourism and Economic*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 112.

Selain sistem transportasi, fasilitas penunjang seperti penginapan, rumah makan, area istirahat, dan pusat layanan informasi turut memengaruhi kenyamanan perjalanan wisatawan. Ketersediaan fasilitas yang memadai akan mendukung mobilitas pengunjung serta menjadi nilai tambah bagi kawasan wisata. Kehadiran fasilitas penunjang yang baik menunjukkan kesiapan destinasi dalam melayani beragam kebutuhan wisatawan. Penelitian ini, yang menerapkan metode penyusunan angket dan observasi lapangan, memungkinkan kajian yang lebih akurat terhadap kondisi aktual aksesibilitas serta fasilitas pendukung melalui pengamatan langsung di lapangan. Informasi yang diperoleh akan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata, terutama terkait peningkatan kualitas jaringan transportasi dan penataan fasilitas publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat aksesibilitas dan kebutuhan perbaikan di kawasan wisata yang menjadi fokus kajian.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung untuk memperoleh data mengenai aksesibilitas objek wisata di Kota Bukittinggi. Observasi langsung dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap kondisi akses menuju objek wisata, fasilitas pendukung, serta kemudahan yang dirasakan pengunjung dalam menjangkau lokasi wisata.

Observasi dilaksanakan pada Sabtu dan minggu, tanggal 18/19 Okto 2025 dengan pembagian waktu pada hari kerja dan akhir pekan, guna memperoleh gambaran kondisi aksesibilitas yang lebih beragam. Lokasi observasi meliputi beberapa objek wisata utama di Kota Bukittinggi, yaitu Jam Gadang, Ngarai Sianok, Taman Panorama, Lobang Jepang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang Bukittinggi, dan museum perjuangan dan lainnya.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi kondisi jalan menuju lokasi wisata, ketersediaan transportasi umum, kelengkapan rambu dan petunjuk arah, fasilitas parkir, jalur pejalan kaki, serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Selain itu, peneliti juga mengamati waktu tempuh, kepadatan lalu lintas, serta kenyamanan pengunjung selama perjalanan menuju objek wisata.

Selama proses observasi, data dicatat menggunakan lembar observasi dan didukung dengan dokumentasi berupa foto lapangan. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat aksesibilitas masing-masing objek wisata di Kota Bukittinggi serta mengidentifikasi permasalahan dan potensi pengembangan aksesibilitas di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kota Bukittinggi, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Barat, memiliki beragam objek wisata alam, budaya, dan sejarah yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, potensi pariwisata tersebut tidak hanya ditentukan oleh daya tarik objek wisata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas yang meliputi kemudahan transportasi, kondisi infrastruktur, ketersediaan informasi, serta kenyamanan bagi pengunjung. Adapun beberapa objek wisata yang sudah disurvei langsung oleh peneliti :

### **a. Meseum Perjuangan**

Kota Bukittinggi merupakan destinasi wisata unggulan yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Beragam objek wisata di kota ini menawarkan peluang rekreasi untuk melepas penat, tamasya keluarga, serta pendidikan bagi pengunjung, terutama

melalui situs-situs bersejarah. Salah satu contohnya adalah Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma, yang terletak berdekatan dengan Jam Gadang dan Taman Panorama. Museum ini menyimpan berbagai artefak berharga yang mencerminkan nilai sejarah signifikan. Untuk mengenang perjuangan pejuang ketika mempertahankan keutuhan Negara ini, dengan cara melestarikan dan merawat peninggalan benda-benda yang bernilai sejarah. Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma yang berada di Kota Bukittinggi, mempunyai peninggalan benda-benda perjuangan pada masa kemerdekaan dan juga masa PDRI yang terjadi di Sumatera Barat.<sup>2</sup>

Nama Tri Daya Eka Dharma Memiliki Arti tiga unsur kegiatan menjadi kesatuan museum ini didirikan atas dasar dari tiga lembaga yang berkaitan antara lain TNI, Mahasiswa, Masyarakat. Dengan tujuan untuk menyelamatkan benda-benda peninggalan sejarah, dan sebagai wawasan mengenai sejarah perjuangan pejuang kemerdekaan dimasa lalu.<sup>3</sup>



Data observasi, terutama pada kriteria Jarak dari Pusat Kota dan Jarak Antar Objek Wisata Terdekat, secara konsisten menegaskan bahwa klaster wisata di Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas spasial yang sangat tinggi. Mayoritas lokasi, seperti kawasan Ngarai Sianok, Musium Perjuangan, dan Lobang Jepang, menunjukkan jarak ke pusat kota dan ke objek wisata tetangga berada dalam kategori optimal, yakni kurang dari 5 Km. Jarak minimal ini—seperti antara Musium Perjuangan dan Lobang Jepang yang hanya 170M menciptakan sebuah *tourism cluster* yang kompak. Secara ilmiah, sentralitas geografis ini berfungsi meminimalisasi waktu dan biaya tempuh, sehingga memaksimalkan nilai utilitas perjalanan bagi wisatawan dan sangat mendukung model *city tour* terintegrasi.

Aksesibilitas didukung kuat oleh ketersediaan infrastruktur transportasi yang heterogen dan terintegrasi. Keterangan lapangan mencatat adanya beragam jenis transportasi, mulai dari kendaraan pribadi (Mobil, Motor), umum (Bus, Delman/Bendi), hingga sarana khusus pejalan kaki (seperti di Jenjang 40). Keberadaan Terminal Terdekat yang berfungsi ganda (bandara, bus, dan ojek) dengan skor tertinggi pada beberapa objek, menandakan konektivitas yang kuat dari dan menuju kawasan regional. Dalam konteks ilmu transportasi, keragaman moda ini menunjukkan kapabilitas kota dalam menawarkan pilihan yang fleksibel bagi pengunjung, namun juga menimbulkan tantangan terkait manajemen lalu lintas, terutama pada objek yang berada di pusat keramaian seperti Jam Gadang.

---

<sup>2</sup>Ayu Rahma, Suriana. “ Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dan Literasi Sejarah di Bukit Tinggi, 1973-2018”, *Jurnal HUMANITIS : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1, No. 5 November, 2023, hal 536.

<sup>3</sup>Ayu Rahma, Suriana. “ Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dan Literasi Sejarah di Bukit Tinggi, 1973-2018”. Hal 537

Aksesibilitas tidak hanya diukur dari pergerakan, tetapi juga dari kemudahan mengakses fasilitas pendukung. Data observasi menyoroti dimensi aksesibilitas akomodatif yang unggul. Kriteria Letak Akomodasi seringkali mendapatkan skor optimal dengan ketersediaan hotel dan penginapan (seperti Minang Internasional Hotel dan *homestay*) yang berjarak kurang dari 1Km dari objek wisata utama. Kedekatan ini merupakan indikator penting dari pariwisata yang berorientasi kenyamanan (*convenience-oriented tourism*), yang secara signifikan mengurangi *friction of distance* dan mendorong wisatawan untuk memperpanjang durasi tinggal (*length of stay*), sekaligus meningkatkan pengeluaran lokal (*tourist spending*).

Meskipun aksesibilitas spasial dan akomodatif dinilai tinggi, data observasi menunjukkan adanya keragaman dan kesenjangan pada aspek Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata. Misalnya, Musium Perjuangan memiliki rona jalan berbatu yang tercatat dalam salah satu kriteria, sementara lokasi lain seperti Lobang Jepang dan Panorama Baru, yang terletak berdekatan, belum memiliki data kondisi jalan yang terisi penuh. Kesenjangan ini merupakan keterbatasan data yang harus diakui. Secara metodologis, kelengkapan data *Kondisi Jalan* sangat krusial untuk mengukur aksesibilitas fisik yang sebenarnya, karena jalan berbatu memiliki implikasi signifikan terhadap kenyamanan, keamanan, dan batas jenis kendaraan yang dapat masuk.

Secara keseluruhan, Bukittinggi telah berhasil membangun sistem kepariwisataan dengan indeks aksesibilitas yang kuat didukung oleh lokasi sentral dan jaringan infrastruktur pendukung yang memadai. Untuk menyimpulkan penelitian Anda secara ilmiah, fokus perlu dialihkan dari sekadar ketersediaan menjadi kualitas aksesibilitas. Anda dapat merekomendasikan: (1) melengkapi penilaian *Kondisi Jalan* untuk seluruh objek guna menghitung indeks aksesibilitas fisik yang komprehensif, dan (2) memanfaatkan data keterdekatan antar objek untuk mengembangkan model rute perjalanan yang paling efisien, yang dapat menjadi rekomendasi kebijakan dalam optimalisasi alur wisata di Bukittinggi.

#### **b. Lobang Jepang**

Peristiwa masa lalu memberikan arti tersendiri bagi kehidupan, karena para pahlawan Indonesia berjuang sampai titik darah penghabisan, mereka rela kehilangan segalanya demi satu tujuan yaitu negara yang merdeka. Oleh karena itu melalui pendidikan sejarah manusia akan memperoleh informasi tentang perjuangan pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan.<sup>4</sup>



Gambar. 02 Lubang Jepang

---

<sup>4</sup> Meldawati dkk, pelestarian benda peninggalan sejarah lubang jepang di kelurahan gunung panglun kota padang, *jurnal abdinis indonesia*, vol 3, no 1, 2023.

Lobang Jepang merupakan salah satu bukti sejarah berupa bangunan pertahanan pada masa pendudukan Jepang. Elton (1969) dalam Towner dan Wall (1991) mengatakan bahwa sejarah berkaitan dengan tiga elemen utama yaitu peristiwa, perubahan dan perhatian.<sup>5</sup> Berdasarkan data observasi, Lobang Jepang mendapatkan skor tertinggi ( $9 \times 3 = 27$ ) untuk kriteria jarak dari pusat kota karena waktu tempuhnya yang hanya 11 menit dengan berjalan kaki, menyiratkan jarak yang sangat dekat (Kriteria  $<5$  km). Selain itu, jarak antar objek wisata terdekat (Panorama Baru) hanya 1 menit, juga menghasilkan skor tinggi ( $9 \times 3 = 27$ ). Kedua nilai ini mengindikasikan Lobang Jepang berada di lokasi yang sangat strategis, terintegrasi dengan pusat kegiatan kota dan objek wisata lain. Aspek kondisi jalan menuju objek wisata juga mendapatkan skor sempurna ( $9 \times 3 = 27$ ), yang menunjukkan jalannya adalah jalan aspal<sup>5</sup>. Secara ilmiah, kondisi jalan aspal yang baik adalah prasyarat penting untuk kenyamanan dan keselamatan perjalanan wisatawan, yang secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman aksesibilitas. Yang baik adalah prasyarat penting untuk kenyamanan dan keselamatan perjalanan wisatawan, yang secara langsung meningkatkan kualitas pengalaman aksesibilitas. Ketersediaan berbagai jenis transportasi seperti bus, mobil, motor, dan delman mendukung aksesibilitas yang baik. Namun, pada skoring kriteria jenis kendaraan, diperoleh skor ( $6 \times 3 = 18$ ) untuk kategori "Roda 2 – roda 4 pribadi" dan tidak ada skor untuk angkutan umum roda 4<sup>7</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun transportasi tersedia, penggunaan kendaraan pribadi (mobil/motor) lebih dominan atau lebih mudah diakses dibandingkan angkutan umum yang lebih besar (bus/minibus), sehingga skornya tidak mencapai maksimal.

Sementara itu, Terminal terdekat mendapatkan skor tertinggi ( $9 \times 3 = 27$ ) untuk kriteria "Terminal bandara, bus, dan ojek"<sup>8</sup>, yang secara kuat menunjukkan konektivitas yang luas dengan simpul transportasi regional. Dukungan infrastruktur pariwisata seperti akomodasi juga menunjukkan hasil yang positif. Objek wisata ini mendapatkan skor maksimal untuk jenis akomodasi yang tersedia ( $9 \times 3 = 27$ ) karena terdapat hotel, penginapan, wisma, dan *homestay* di sekitar lokasi<sup>9</sup>. Contohnya termasuk Minang Internasional Hotel dan Benhes Hotel yang berjarak sangat dekat, mendukung kriteria berada di luar area objek wisata (1–5 Km), yang menghasilkan skor ( $6 \times 3 = 18$ ).

Ketersediaan rumah makan/tempat kuliner terdekat seperti Cafeteria Panorama Indah, Sate Padang, dan Panorama Resto, secara ilmiah dikenal sebagai *tourism multiplier effect*, yang meningkatkan daya tarik destinasi secara keseluruhan dan memajukan wisatawan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa Aksesibilitas Objek Wisata Lobang Jepang berada pada kategori sangat baik (tinggi), didukung oleh kedekatan jarak dari pusat kota, kondisi jalan yang prima, dan ketersediaan berbagai moda transportasi, akomodasi, serta fasilitas kuliner yang memadai. Implikasi ilmiah dari temuan ini adalah bahwa faktor-faktor lokasi (kedekatan) dan infrastruktur (jalan dan akomodasi) merupakan determinan utama dalam penilaian aksesibilitas. Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada analisis korelasi antara skor aksesibilitas tinggi ini dengan volume kunjungan wisatawan, atau membandingkannya dengan objek wisata lain di Bukittinggi dan sekitarnya.

### c. Jam Gadang

Jam Gadang merupakan ikon utama Kota Bukittinggi sekaligus objek wisata sejarah dan budaya yang memiliki peran strategis dalam sistem kepariwisataan kota. Keberadaannya yang terletak tepat di pusat kota menjadikan Jam Gadang sebagai titik orientasi utama bagi aktivitas sosial, ekonomi, dan pariwisata masyarakat. Posisi yang sangat sentral ini memberikan keuntungan aksesibilitas yang tinggi, baik bagi wisatawan

---

<sup>5</sup> Difiani apriyanti dkk, pengembangan video lobang Jepang Padang Besi: media promosi wisata sejarah, jurnal pengabdian masyarakat dharma Andalas, vol 3, no, 02, 2025.



lokal maupun mancanegara, karena dapat dijangkau dengan mudah dari berbagai arah menggunakan kendaraan pribadi, transportasi umum, maupun dengan berjalan kaki.<sup>6</sup>



Gambar. 03 Jam Gadang

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Jam Gadang memiliki jarak yang sangat dekat dengan pusat aktivitas kota serta objek wisata lain di sekitarnya, seperti Pasar Atas, Museum Perjuangan, Benteng Fort de Kock, dan kawasan Taman Panorama. Kedekatan jarak antar objek wisata ini membentuk klaster pariwisata yang terintegrasi dan memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi beberapa destinasi dalam satu rangkaian perjalanan. Secara spasial, kondisi ini menunjukkan tingkat aksesibilitas yang sangat baik karena mampu meminimalkan waktu tempuh dan biaya perjalanan wisatawan.<sup>7</sup> Dari aspek infrastruktur, kondisi jalan menuju kawasan Jam Gadang tergolong baik dengan permukaan jalan beraspal dan tersedianya area pedestrian di sekitar objek wisata. Selain itu, kawasan ini dilengkapi dengan berbagai moda transportasi, seperti angkutan kota, bus pariwisata, kendaraan pribadi, serta transportasi tradisional berupa delman (bendi), yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberagaman moda transportasi tersebut mencerminkan fleksibilitas akses dan mendukung kelancaran mobilitas pengunjung menuju objek wisata Jam Gadang.<sup>8</sup>

Aksesibilitas Jam Gadang juga diperkuat oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang relatif lengkap di sekitarnya. Berbagai jenis akomodasi, mulai dari hotel berbintang hingga penginapan dan homestay, dapat ditemukan dalam radius kurang dari satu kilometer dari lokasi Jam Gadang. Selain itu, keberadaan rumah makan, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya turut meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Kedekatan antara objek wisata dan fasilitas pendukung ini berkontribusi terhadap peningkatan lama tinggal wisatawan serta aktivitas ekonomi masyarakat lokal.<sup>9</sup>

Namun demikian, tingginya intensitas kunjungan wisatawan ke kawasan Jam Gadang juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait kepadatan pengunjung dan pengelolaan lalu lintas pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, meskipun Jam Gadang

---

<sup>6</sup> Hardi, R. A. & Pramitasari, D., “Penilaian *Placemaking* di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang Bukittinggi”, *ALUR: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, Vol. 6, No. 2, 2023, **hlm. 61–63**.

<sup>7</sup> Putri, R. A. & Wulandari, S., “Pola Spasial Objek Wisata Perkotaan di Kota Bukittinggi”, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 10, No. 2, 2022, **hlm. 134–137**.

<sup>8</sup> Safitri, dkk, “Kinerja Jalur Pejalan Kaki Kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi”, *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, Vol. 14, No. 1, 2025, **hlm. 45–50**.

<sup>9</sup> Rozi, M. & Susanti, R., “Pengaruh Fasilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung di Jam Gadang Bukittinggi”, *Fillgap in Management and Tourism*, Vol. 2, No. 2, 2024, **hlm. 178–181**.

memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat tinggi, diperlukan pengelolaan kawasan yang lebih optimal agar kualitas pengalaman wisatawan tetap terjaga. Secara keseluruhan, Jam Gadang dapat dikategorikan sebagai objek wisata dengan aksesibilitas sangat baik yang berperan sebagai pusat penggerak aktivitas pariwisata Kota Bukittinggi.<sup>10</sup>

#### **d. Panorama ngarai sianok**

Panorama Ngarai Sianok merupakan destinasi wisata yang berada di Kota Bukittinggi dan terletak di dekat perbatasan dengan Kabupaten Agam. Dari tempat wisata ini pengunjung bisa menikmati pemandangan tebing-tebing tinggi yang unik. Selain pemandangan tebing yang unik, pengunjung juga bisa menikmati indahnya pemandangan hutan yang hijau dengan udara yang segar. Tempat ini merupakan tempat.<sup>11</sup>

Ngarai Sianok merupakan sebuah lembah sempit yang dikelilingi oleh perbukitan dan tebing-tebing terjal, dengan aliran sungai kecil yang mengalir di bagian tengahnya. Kondisi alam di sekitar kawasan ini menjadi anugerah tersendiri, karena tanahnya yang subur menciptakan panorama indah yang dapat dinikmati dari berbagai sudut dan menjadikannya daya tarik utama dalam sektor pariwisata. Secara geologis, lembah Ngarai Sianok terbentuk akibat penurunan sebagian lempeng bumi yang memicu munculnya patahan berupa jurang curam. Ngarai ini membentang sekitar 15 kilometer, mulai dari wilayah selatan Nagari Koto Gadang hingga Nagari Sianok Enam Suku, dengan kedalaman tebing mencapai sekitar 100 meter dan lebar kurang lebih 200 meter. Keindahan panorama Ngarai Sianok yang didukung oleh udara yang sejuk dan bersih menjadikannya lokasi yang ideal untuk melepas penat dari aktivitas sehari-hari. Selain itu, kawasan ini juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Bukittinggi sebagai tempat berolahraga dan menghabiskan waktu akhir pekan.<sup>12</sup>



Gambar. 04 Panorama Ngaraisianok

Data observasi secara konsisten menunjukkan bahwa objek-objek wisata utama di Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas spasial yang sangat tinggi, ditandai dengan kedekatan lokasi satu sama lain dan terhadap pusat kota. Kriteria Jarak dari Pusat Kota dan Jarak Antar Objek Wisata Terdekat di hampir semua lokasi cenderung dikategorikan dalam rentang terbaik, yaitu kurang dari 5 Km. Khususnya pada kawasan yang terintegrasi seperti Panorama Ngarai Sianok, jarak ke objek lain seperti Musium Perjuangan dan Lobang Jepang adalah minimal. Fenomena ini mencerminkan sebuah model pengembangan par'iwisata klaster, di mana densitas atraksi yang tinggi di area pusat kota memfasilitasi kemudahan pergerakan wisatawan (tourist mobility), memungkinkan kunjungan berantai

<sup>10</sup> gustin, dkk, "Warmth and Familiarity of Transportation Demand Omotenashi in the Jam Gadang Area", *Civil and Environmental Science Journal*, Vol. 8, No. 1, 2025, **hlm. 32–38**.

<sup>11</sup> <https://kumparan.com/jendela-dunia/menilik-keindahan-panorama-ngarai-sianok-yang-memanjakan-mata-22i9S3TtyE5>

<sup>12</sup> <https://rri.co.id/wisata/1115906/panorama-ngarai-sianok>



(multi-destination trip) dalam waktu yang efisien.

Aspek transportasi sebagai penentu utama aksesibilitas menunjukkan ketersediaan opsi yang beragam dan terintegrasi. Keterangan lapangan mencatat jenis transportasi yang tersedia meliputi Bus, Mobil, Motor, dan Delman (pada kasus Ngarai Sianok), yang mengindikasikan bahwa objek wisata dapat diakses oleh berbagai moda transportasi, mulai dari kendaraan pribadi (Roda 2 – Roda 4) hingga angkutan umum. Meskipun demikian, data mengenai Kondisi Jalan Menuju Objek Wisata masih memerlukan pemenuhan data yang lebih lengkap untuk keseluruhan objek, dengan satu pengecualian (Museum Perjuangan) yang mencatat "Jalan berbatu" namun masih bisa diakses. Keragaman moda ini menunjukkan kapabilitas jaringan jalan untuk mengakomodasi volume wisatawan yang besar, namun perlu diperhatikan potensi kemacetan di area sentral seperti Jam Gadang yang terintegrasi langsung dengan pasar dan lalu lintas kota.

Ketersediaan akomodasi menjadi faktor penting dalam menarik dan mempertahankan wisatawan. Analisis data lapangan menegaskan adanya integrasi yang kuat antara objek wisata dengan fasilitas penginapan. Di sekitar Panorama Ngarai Sianok, misalnya, akomodasi seperti hotel (Minang Internasional Hotel) dan penginapan berjarak kurang dari \$1 \text{ Km}\$, dengan waktu tempuh kurang dari 5 menit. Kehadiran berbagai jenis akomodasi (hotel, penginapan, wisma, & homestay) di dekat objek wisata mengindikasikan dukungan akomodatif yang memadai, memenuhi kriteria skor tertinggi untuk kenyamanan wisatawan. Kedekatan ini secara langsung mengurangi biaya dan waktu tempuh untuk akses, yang merupakan indikator kunci dalam analisis aksesibilitas destinasi.

Objek-objek wisata yang juga berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi dan budaya, seperti Pasar Nasi Kapau dan Pasar Lereng, menunjukkan tingkat aksesibilitas yang melebur dengan fungsi kota. Meskipun detail rona untuk lokasi-lokasi pasar ini belum terisi penuh, posisi intrinsik mereka di dalam kawasan perdagangan kota sudah menjamin aksesibilitas yang optimal, biasanya terhubung langsung dengan rute angkutan umum dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki dari titik sentral seperti Jam Gadang. Namun, jenis objek seperti Jenjang 40 yang mengandalkan aksesibilitas fisik (walking accessibility) memerlukan evaluasi lebih lanjut terhadap kondisi jalur pejalan kaki dan aspek keamanan pendakian, yang tidak terekam dalam data rona yang terlampir.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa objek wisata di Bukittinggi memiliki Aksesibilitas Tinggi berkat sentralitas lokasi dan jaringan pendukung yang terintegrasi. Secara ilmiah, temuan ini sejalan dengan teori lokasi pariwisata, di mana konsentrasi daya tarik di area yang mudah dijangkau akan memaksimalkan nilai utilitas pengalaman bagi pengunjung. Untuk menyempurnakan penelitian Anda, disarankan untuk: (1) melengkapi data skor dan bobot untuk semua kriteria dan objek yang masih kosong, terutama pada faktor Kondisi Jalan dan Terminal Terdekat untuk mengukur kualitas akses fisik, dan (2) membandingkan skor total antar objek untuk mengidentifikasi objek wisata mana yang memiliki indeks aksesibilitas tertinggi, sehingga dapat dijadikan prioritas pengembangan atau percontohan.

#### **e. Kebun Binatang Kinantan Zoo**

Kota Bukittinggi merupakan salah satu daerah yang wajib dikunjungi pengunjung wisatawan di Sumatera Barat karena berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan karena memiliki budaya yang berbeda dan beragam. Kota Bukittinggi terletak di daerah berbukit yang memiliki keindahan alamnya dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Terdapat objek wisata yang dibangun pada masa pemerintahan belanda pada tahun 1900 an yaitu Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi yang menjadi kebun binatang pertama dan bertingkat di Indonesia. Kebun binatang ini diperkenalkan sebagai tempat bertamasya dan memanfaatkan potensi sejarah dan budaya yang dapat dijadikan sebagai

potensi objek wisata. Keindahan lingkungan alamnya dan keberagaman budaya di Sumatera Barat menjadikannya salah satu 10 dari objek wisata terbaik di Indonesia.<sup>13</sup>



Gambar. 05 Kebun Binatang

Taman margasatwa atau lebih dikenal dengan kebun binatang, adalah salah satu destinasi wisata yang menampilkan beragam atraksi hewan. Tempat ini memelihara beraneka ragam jenis hewan dengan latar lingkungan buatan yang pengelolaannya harus diatur sesuai regulasi yang telah ditetapkan pemerintah. Sebagai destinasi, taman margasatwa juga bisa berfungsi sebagai tempat wisata pendidikan, penelitian, dan wadah konservasi satwa yang terancam punah. Pengembangan potensi pariwisata suatu daerah tidak bisa lepas dari peranan pemerintah, Pitana dan Gayatri (2005) dalam Dimahandi (2017) berpendapat bahwa peran pemerintah daerah adalah sebagai:

- 1) Motivator, yaitu memberikan rangsangan semangat yang memotivasi para pelaku usaha pariwisata, masyarakat, dan komunitas untuk menggerakkan usaha pariwisata.
- 2) Fasilitator, yaitu memfasilitasi berbagai regulasi, program, kerjasama, dan bantuan dana.
- 3) Dinamisator, yaitu sebagai pondasi good governance yang mensinergikan hubungan yang dinamis antara stakeholders, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata lainnya sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan.<sup>14</sup>

Dari segi aksesibilitas fisik, kondisi jalan menuju Kebun Binatang Kinantan sangat baik karena sudah beraspal dan tertata rapi. Jenis transportasi yang tersedia meliputi delman, mobil, dan sepeda motor, sehingga memudahkan pengunjung dari berbagai kalangan untuk datang ke lokasi. Berdasarkan kriteria penilaian observasi, aspek jarak, kondisi jalan, dan ketersediaan transportasi memperoleh skor maksimal dengan nilai total 27 poin. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju kebun binatang sudah sangat memadai, mendukung kenyamanan wisatawan serta mendukung potensi pengembangan wisata berbasis kota.

Selain aksesibilitas, aspek akomodasi dan fasilitas pendukung di sekitar Kebun Binatang Kinantan juga tergolong lengkap. Terdapat penginapan terdekat seperti Hotel Amali Syariah yang berada dalam jarak kurang dari satu kilometer dari area wisata, serta sejumlah rumah makan seperti Ampera Ridha, Sate Padang, dan Mak Katik yang menyediakan kuliner khas Minangkabau. Keberadaan fasilitas ini memberikan nilai tambah bagi wisatawan karena memungkinkan mereka memperoleh kebutuhan akomodasi dan konsumsi dengan mudah. Keterpaduan antara objek wisata, akomodasi, dan kuliner menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata perkotaan yang berdaya saing. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan

<sup>13</sup> Abdul Mu'arif. dkk, "Pengelolaan Objek Wisata Pada Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi" *Dalam Jurnal Cross-border* , Vol. 6 ,No. 1 , 2023: 246.

<sup>14</sup> Dewi Anggraini, dkk, "Analisis Pengembangan Objek Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat", *Dalam Jurnal Ensiklopedia Social Review*, Vol. 3, No.1 Februari 2021: 97-98.

bahwa Kebun Binatang Kinantan memiliki tingkat aksesibilitas, fasilitas, dan kebersihan yang sangat baik. Lingkungan yang bersih, rapi, serta satwa yang terawat dengan baik menjadikan tempat ini layak menjadi tujuan wisata keluarga dan pendidikan. Dengan keunggulan jarak yang strategis, kemudahan transportasi, serta dukungan sarana pendukung yang memadai, Kebun Binatang Kinantan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ikon wisata berkelanjutan di Kota Bukittinggi yang menggabungkan nilai edukasi, konservasi, dan rekreasi.

#### **f. Nasi Kapau : Kuliner Tradisional Minang Kabau**

Nasi Kapau merupakan salah satu makanan khas Minangkabau yang berasal dari Nagari Kapau, Kabupaten Agam, yang letaknya tidak jauh dari Kota Bukittinggi.<sup>15</sup> Hidangan ini dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun wisatawan karena kekayaan cita rasa dan ragam lauk pauknya yang menggugah selera. Hidangan ini terkenal dengan beragam lauk pauk bersantan kental, seperti gulai tambusu, gulai tunjang, rendang, dan dendeng, yang disajikan di atas nasi putih. Ciri khas Nasi Kapau terletak pada cara penyajiannya, yaitu lauk diambil menggunakan sendok bertangkai panjang dari etalase besar, serta cita rasanya yang gurih dan kaya rempah.

Secara budaya, Nasi Kapau bukan sekadar makanan, melainkan bagian dari tradisi kuliner Minangkabau yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam kehidupan masyarakat setempat, sajian ini kerap hadir dalam kegiatan sosial dan menjadi identitas kuliner daerah.<sup>16</sup>



Gambar. 06 Nasi Kapau

Keunikan Nasi Kapau terletak pada cara penyajiannya. Berbeda dengan nasi Padang yang disajikan dengan sistem hidang, Nasi Kapau disajikan langsung oleh penjual dari panci-panci besar yang tersusun di hadapan pembeli. Penjual menggunakan sendok bertangkai panjang untuk mengambil lauk sesuai pilihan pembeli, sehingga proses penyajiannya memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu, teknik penyajian ini mencerminkan tradisi kuliner masyarakat Minangkabau yang mengutamakan keterbukaan dan kebebasan dalam memilih hidangan sesuai selera. Pembeli dapat menyesuaikan jenis dan jumlah lauk yang diinginkan, sehingga pengalaman menikmati Nasi Kapau terasa lebih personal. Keunikan inilah yang menjadikan Nasi Kapau tidak hanya dikenal sebagai makanan khas, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya kuliner Sumatera Barat.<sup>17</sup>

Cita rasa Nasi Kapau cenderung lebih kuat dan kaya rempah. Beberapa lauk yang menjadi ciri utama antara lain gulai nangka (cubadak), gulai tambusu, gulai cangcang, rendang, dendeng balado, serta sambal pedas khas Minangkabau. Penggunaan rempah-

<sup>15</sup> [https://gropedia.com/page/Nasi\\_kapau](https://gropedia.com/page/Nasi_kapau)

<sup>16</sup> <https://indonesia.travel/id-en/travel-ideas/nasi-kapau-a-flavorful-culinary-treasure-from-bukittinggi-west-sumatra>

<sup>17</sup> <https://indonesia.travel/id-en/travel-ideas/nasi-kapau-a-flavorful-culinary-treasure-from-bukittinggi-west-sumatra>

rempah tradisional seperti cabai, santan, dan asam kandis menjadikan hidangan ini memiliki rasa yang khas dan berbeda dari olahan nasi lainnya.<sup>18</sup>

Aksesibilitas menuju pusat penjualan Nasi Kapau tergolong sangat baik karena lokasinya berada di kawasan strategis Kota Bukittinggi, khususnya di Pasar Lereng Bukittinggi. Lokasi ini terletak tidak jauh dari ikon wisata utama seperti Jam Gadang, sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.

Dari pusat kota Bukittinggi, jarak menuju kawasan penjual Nasi Kapau relatif dekat, yaitu kurang dari 1 kilometer, sehingga dapat ditempuh dalam waktu singkat, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. Kedekatan jarak ini mendukung konsep wisata kuliner terpadu yang terhubung langsung dengan destinasi wisata kota.

Akses transportasi menuju lokasi Nasi Kapau juga sangat beragam. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi (mobil dan sepeda motor), angkutan umum kota, ojek, hingga delman (bendi) yang menjadi transportasi tradisional khas Bukittinggi. Keberadaan berbagai moda transportasi ini menunjukkan tingkat konektivitas yang tinggi dan memberikan fleksibilitas bagi pengunjung dari berbagai latar belakang.

Selain kemudahan transportasi, kondisi jalan menuju lokasi penjualan Nasi Kapau umumnya sudah beraspal dan layak dilalui, meskipun pada jam-jam tertentu kawasan Pasar Lereng cukup padat karena aktivitas perdagangan dan kunjungan wisatawan. Namun demikian, kepadatan ini masih dapat ditoleransi dan tidak mengurangi minat pengunjung untuk menikmati wisata kuliner Nasi Kapau. lokasi yang strategis, jarak yang dekat dari pusat kota, serta dukungan sarana transportasi yang beragam menjadikan Nasi Kapau mudah dijangkau dan memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan.

#### **g. Janjang Ampek Puluah**

Janjang 40 atau Janjang Ampek Puluah adalah jenjang atau leretan anak tangga yang menghubungkan Pasar Atas dengan Pasar Bawah dan Pasar Banto di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia. Secara administratif, Jenjang 40 berada di Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang. Sebenarnya Janjang 40 memiliki lebih dari 40 anak tangga yang terbagi dalam beberapa bagian. Jumlah anak tangga keseluruhan dari anak tangga paling bawah di trotoar Jalan Pemuda, Bukittinggi sampai ke anak tangga paling atas adalah 100 anak tangga. Namun, pada bagian teratas anak tangga yang ada berukuran lebih kecil dan curam. Angka 40 adalah jumlah anak tangga yang terdapat pada bagian paling atas ini.<sup>19</sup>



Gambar. 07 Janjang Ampek Puluah

Janjang 40 dibangun pada tahun 1908 sewaktu Louis Constant Westenenk menjabat sebagai Asisten Residen Agam. Pada waktu itu, pemerintah Hindia Belanda

<sup>18</sup> <https://sumbar.antaranews.com/berita/162558/nasi-kapau-menu-istimewa-dari-ranah-minang>

<sup>19</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Janjang\\_40#cite\\_note-FOOTNOTEM.\\_Nur.\\_ed2003141-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Janjang_40#cite_note-FOOTNOTEM._Nur._ed2003141-1)



menghubungkan setiap pasar di Bukittinggi dengan janjang (bahasa Indonesia: jenjang atau anak tangga) untuk penataan pasar. Beberapa jenjang lainnya di antaranya Janjang Gudang, Janjang Kampuang Cino, dan jenjang di Pasa Lereng yang bersambung dengan Janjang Gantuang. Janjang Gantuang merupakan jembatan penyebrangan yang pertama di Indonesia.<sup>20</sup>

Janjang 40 berada di antara perumahan warga dan pertokoan. Ketika turun tangga kita akan disuguhi pemandangan jalan, kesibukan masyarakat pasar dan kendaraan yang berlalu lalang di sekitaran Pasar Banto. Tak jauh dari Janjang 40 terdapat surau dengan bentuk atap yang unik menyerupai kelopak bunga, surau ini bernama Surau Baitul Jalil, karena keunikannya, surau ini juga menjadi spot foto yang banyak dikunjungi ketika melewati Janjang 40. Qatrunnada Viranda, salah satu pengunjung Janjang 40 menuturkan, bahwa salah satu daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk menjadikan tempat ini sebagai tempat berswafoto ialah, karena dapat berfoto dari tangga dengan memperlihatkan latar belakang pemandangan Kota Bukittinggi, suasana pasar dan bangunan- bangunan sekitar menyatu menjadi perpaduan yang estetik.<sup>21</sup>

Objek Wisata Janjang 40 di Kota Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat baik. Lokasinya hanya sekitar 1,2 km dari pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Kedekatan ini menjadi faktor penting dalam menarik kunjungan, terutama wisatawan harian. Janjang 40 juga berdekatan dengan objek wisata lain, seperti Kebun Binatang Bukittinggi, yang berjarak kurang dari 5 km. Kondisi ini mendukung pengembangan wisata terintegrasi, memungkinkan wisatawan mengunjungi beberapa destinasi dalam satu perjalanan tanpa waktu tempuh yang lama. Akses menuju kawasan ini sudah didukung oleh jalan beraspal dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan, mulai dari motor, mobil, bus, hingga becak. Ketersediaan transportasi umum seperti bus dan ojek memudahkan pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk rombongan sekolah dan instansi. Dukungan fasilitas penunjang juga cukup memadai. Keberadaan terminal bus di sekitar kawasan, hotel yang berjarak kurang dari 1 km, serta rumah makan di sekitar lokasi menambah kenyamanan pengunjung. Secara keseluruhan, Janjang 40 memiliki aksesibilitas yang sangat tinggi dan didukung oleh infrastruktur, transportasi, akomodasi, serta fasilitas kuliner yang memadai. Dengan kondisi alam yang masih terjaga meskipun berada di kawasan perkotaan, Janjang 40 memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon wisata perkotaan dan ekowisata berkelanjutan di Kota Bukittinggi.

#### **h. Panorama Baru**

Taman Panorama Baru merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Kota Bukittinggi. Lokasinya cukup dekat dengan pusat kota, hanya sekitar 5,2 km atau dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit berkendara. Letaknya yang berdekatan dengan Ngarai Sianok menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik alam yang sangat kuat. Dari Taman Panorama Baru, wisatawan dapat menikmati hamparan tebing Ngarai Sianok yang memanjang, serta pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Singgalang yang menjulang megah di kejauhan, berpadu dengan jajaran Bukit Barisan. Keindahan panorama alam yang disuguhkan menciptakan suasana tenang dan menyejukkan, sehingga tidak jarang pengunjung merasa terpukau hingga ingin sejenak memejamkan mata dan menikmati kesejukan alam yang ada.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> <https://aktamedia.com/index.php/2025/05/24/janjang-40-bukittinggi/>

<sup>21</sup> <https://www.gentaandalas.com/baca/28917/janjang-40-spot-foto-berlatar-pemandangan-kota-dari-era-penjajahan/>

<sup>22</sup> Suci nurul fadiya, dkk “Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Taman Panorama Baru Kota Bukit Tinggi” *Jurnal Ilmiah dan Mahasiswa*, Vol. 2, No. 4, 2024, 60.



Gambar. 08 Panorama Baru

Kemunculan Panorama Baru Bukittinggi tidak lepas dari keberadaan destinasi Panorama yang lebih dulu dikenal, yaitu Taman Panorama Ngarai Sianok dan Lobang Jepang. Meskipun sama-sama menyuguhkan pemandangan ke arah Ngarai Sianok, Panorama Baru menghadirkan suasana yang berbeda dan terasa lebih alami. Didukung oleh vegetasi yang masih terjaga, Panorama Baru memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Lokasinya berada di ketinggian sekitar 950,6 mdpl, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota, sehingga udara dan cuacanya terasa sangat sejuk dan menyegarkan. Suasana tenang ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melepas penat. Salah satu keunikan yang paling digemari pengunjung adalah fenomena “negeri di atas awan”. Dari lokasi ini, pengunjung dapat menyaksikan hamparan awan yang menggantung dan memenuhi lembah Ngarai Sianok, sementara posisi pengunjung berada lebih tinggi dari awan tersebut. Pemandangan ini menghadirkan pengalaman visual yang memukau dan sulit dilupakan.<sup>23</sup>

Objek Wisata Panorama Baru di Kota Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas yang sangat baik. Lokasinya yang berjarak kurang dari 5 km dari pusat kota memudahkan wisatawan menjangkaunya, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Letaknya yang strategis memperkuat peran Panorama Baru sebagai destinasi unggulan yang menghubungkan kawasan wisata perkotaan dengan alam sekitar Bukittinggi. Panorama Baru juga berada dekat dengan objek wisata lain seperti Janjang 40 dan Ngarai Sianok. Kedekatan antar destinasi ini memudahkan wisatawan untuk berpindah lokasi tanpa waktu tempuh yang lama dan mendukung pengembangan konsep wisata terpadu, seperti kunjungan beberapa destinasi dalam satu hari.

Akses jalan menuju Panorama Baru sudah beraspal dengan kondisi yang baik dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan, mulai dari motor, mobil, hingga bus dan ojek. Ketersediaan transportasi umum serta terminal di sekitar kawasan semakin mempermudah mobilitas wisatawan menuju dan dari lokasi wisata. Dari sisi fasilitas penunjang, Panorama Baru dikelilingi oleh berbagai pilihan akomodasi seperti hotel, wisma, dan homestay yang berada dalam jarak dekat. Selain itu, keberadaan rumah makan dan kuliner lokal di sekitar kawasan turut menunjang kenyamanan pengunjung selama berwisata. Secara keseluruhan, Panorama Baru memiliki aksesibilitas yang sangat tinggi dan didukung oleh infrastruktur,

<sup>23</sup><https://khazanahminang.com/panorama-baru-bukittinggi/>



transportasi, akomodasi, serta fasilitas kuliner yang memadai. Dengan letak yang strategis dan keindahan alam yang ditawarkan, Panorama Baru sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan dan ikon wisata alam perkotaan di Bukittinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap berbagai objek wisata di Kota Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi daya tarik dan perkembangan pariwisata daerah. Secara umum, objek-objek wisata utama di Kota Bukittinggi memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, yang ditunjukkan oleh kedekatan lokasi objek wisata dengan pusat kota serta jarak antar objek wisata yang relatif dekat. Kondisi ini membentuk klaster pariwisata yang terintegrasi dan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi lebih dari satu destinasi dalam satu perjalanan.

Dari aspek infrastruktur, sebagian besar akses jalan menuju objek wisata berada dalam kondisi baik dan telah beraspal, sehingga mendukung kenyamanan dan keamanan perjalanan wisatawan. Selain itu, ketersediaan moda transportasi yang beragam, baik kendaraan pribadi, transportasi umum, maupun transportasi tradisional seperti delman, turut meningkatkan kemudahan mobilitas pengunjung. Keberadaan terminal dan akses transportasi regional juga memperkuat konektivitas objek wisata dengan wilayah sekitarnya.

Aksesibilitas objek wisata di Kota Bukittinggi juga diperkuat oleh tersedianya fasilitas pendukung yang relatif lengkap, seperti akomodasi, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan fasilitas umum lainnya yang berada dalam jarak dekat dari lokasi wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan lama tinggal dan aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, aksesibilitas yang baik memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan sektor pariwisata dan perekonomian lokal.

Meskipun tingkat aksesibilitas secara umum tergolong baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, terutama terkait pengelolaan lalu lintas pada kawasan dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi serta belum meratanya kelengkapan data mengenai kondisi jalan di beberapa objek wisata. Kepadatan pengunjung dan arus kendaraan pada waktu-waktu tertentu berpotensi menurunkan kenyamanan wisatawan apabila tidak diimbangi dengan manajemen kawasan yang optimal.

Secara keseluruhan, aksesibilitas yang tinggi di Kota Bukittinggi menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, pengelolaan transportasi, serta penataan kawasan wisata agar potensi pariwisata Kota Bukittinggi dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mu'arif. dkk, "Pengelolaan Objek Wisata Pada Taman Marga Satwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi" Dalam Jurnal Cross-border , Vol. 6 ,No. 1 , 2023: 246.
- Ayu Rahma, Suriana. " Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dan Literasi Sejarah di Bukit Tinggi, 1973-2018", Jurnal HUMANITIS : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol. 1, No. 5 November, 2023, hal 536.
- Ayu Rahma, Suriana. " Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dan Literasi Sejarah di Bukit Tinggi, 1973-2018". Hal 537
- Dewi Anggraini, dkk, "Analisis Pengembangan Objek Wisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada Taman Margasatwa Dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi Provinsi

- Sumatera Barat”, Dalam Jurnal Ensiklopedia Social Review, Vol. 3, No.1 Februari 2021: 97-98.
- Difiani apriyanti dkk, pengembangan video lobang jepang padang besi: media promosi wisata sejarah, jurnal pengabdian masyarakat dharma andalas, vol ,3, no, 02, 2025.
- Gustin, dkk, “Warmth and Familiarity of Transportation Demand Omotenashi in the Jam Gadang Area”, Civil and Environmental Science Journal, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 32–38.
- Hardi, R. A. & Pramitasari, D., “Penilaian Placemaking di Ruang Terbuka Publik Kawasan Jam Gadang Bukittinggi”, ALUR: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan, Vol. 6, No. 2, 2023, hlm. 61–63.
- <https://aktamedia.com/index.php/2025/05/24/janjang-40-bukittinggi/>
- [https://grokipedia.com/page/Nasi\\_kapau](https://grokipedia.com/page/Nasi_kapau)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Janjang\\_40#cite\\_note-FOOTNOTEM.\\_Nur,\\_ed2003141-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Janjang_40#cite_note-FOOTNOTEM._Nur,_ed2003141-1)
- <https://indonesia.travel/id-en/travel-ideas/nasi-kapau-a-flavorful-culinary-treasure-from-bukittinggi-west-sumatra>
- <https://indonesia.travel/id-en/travel-ideas/nasi-kapau-a-flavorful-culinary-treasure-from-bukittinggi-west-sumatra>
- <https://khazanahminang.com/panorama-baru-bukittinggi/>
- <https://kumparan.com/jendela-dunia/menilik-keindahan-panorama-ngarai-sianok-yang-memanjakan-mata-22i9S3TtyE5>
- <https://rri.co.id/wisata/1115906/panorama-ngarai-sianok>
- <https://sumbar.antaranews.com/berita/162558/nasi-kapau-menu-istimewa-dari-ranah-minang>
- <https://www.gentaandalas.com/baca/28917/janjang-40-spot-foto-berlatar-pemandangan-kota-dari-era-penjjajaan/>
- Leyita Novita Rossadi, Endang Widayati. “Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jurnal of Tourism and Economic, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 112.
- Meldawati dkk, pelestarian benda peninggalan sejarah lubang jepang di kelurahan gunung panglun kota padang, jurnal abdinias indonesia, vol 3, no 1, 2023.
- Putri, R. A. & Wulandari, S., “Pola Spasial Objek Wisata Perkotaan di Kota Bukittinggi”, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol. 10, No. 2, 2022, hlm. 134–137.
- Rozi, M. & Susanti, R., “Pengaruh Fasilitas Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung di Jam Gadang Bukittinggi”, Fillgap in Management and Tourism, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 178–181.
- Safitri, dkk, “Kinerja Jalur Pejalan Kaki Kawasan Jam Gadang Kota Bukittinggi”, Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE), Vol. 14, No. 1, 2025, hlm. 45–50.
- Suci nurul fadiya, dkk “Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan ke Taman Panorama Baru Kota Bukit Tinggi” Jurnal Ilmiah dan Mahasiswa, Vol. 2, No. 4, 2024, 60.